

MOTIVASI BERAMAL DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADIST: STUDI LITERATUR

Mitra Turrohma¹, Dona Ana Yori Alwis², Inong Satriadi³

^{1, 2, 3}UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Jl. Jenderal Sudirman No.137, Sumatera Barat, Indonesia
Email: rahmamitratur@gmail.com

Article History

Received: 08-05-2024

Revision: 16-05-2024

Accepted: 19-05-2024

Published: 20-05-2024

Abstract. This study aims to determine the concept of charitable motivation based on the Quran and hadith. This article uses a qualitative approach with the reivew literature method, which is a study conducted by analyzing various relevant sources including articles, books, and other documents. Research data collection is carried out through scientific articles published through Google Scholar. The articles used are articles published in the 2015–2024-time interval. Data analysis is carried out qualitatively by assuming data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Hasl data analysis shows that doing good deeds is not only in the form of material, but we can also do charity using what we have such as science or helping others who have both energy and mind, in doing charity must be based on sincere intentions and only hope for pleasure from Allah alone. A sincere person will not get any losses. In fact, sincerity can provide peace of mind, so that the heart is airy and peaceful. It is because his heart is only focused on one goal, which is the pleasure of Allah. The Qur'an and Hadith are the two main sources that motivate Muslims to do charity. The benefits of charity can not only be felt when we are in the world but also in the hereafter. The charity that we can do also varies from charity to others or charity to Allah SWT such as worshipping and avoiding all His prohibitions.

Keywords: Charitable Motivation, Quran, Hadith, Literature Studies

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep motivasi beramal berdasarkan Al-Quran dan hadist. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitataif dengan metode *literatur reivew*, yakni sebuah studi yang dilakukan dengan cara menganalisis berbagai sumber relevan diantaranya artikel, buku, dan dokumen lainnya. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui artikel ilmiah yang terpublikasi melalui *Google Scholar*. Artikel yang digunakan adalah artikel yang dipublikasi dalam interval waktu 2015-2024. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tagapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasl analisis data menunjukkan bahwa berbuat amal baik tidak hanya berbentuk materi, kita bisa beramal menggunakan apa yang kita miliki seperti ilmu pengetahuan atau membantu orang lain semam punya baik itu dengan tenaga maupun pikiran, dalam beramal sangat harus berlandasan niat yang ikhlas dan hanya mengharap ridho dari Allah semata. Orang yang ikhlas tidak akan mendapatkan kerugian. Justru ikhlas dapat memberikan ketenangan jiwa, sehingga hatinya lapang dan damai. Hal itu karena hatinya hanya fokus kepada satu tujuan, yaitu keridhaan Allah. Al-Qur'an dan Hadis merupakan dua sumber utama yang memberikan motivasi kepada umat Islam untuk beramal. Manfaat beramal tidak hanya bisa kita rasakan saat berada di dunia saja tetapi juga di akhirat. Amal yang bisa kita lakukan pun bermacam-macam mulai dari beramal kepada sesama atau pun beramal sholeh kepada Allah SWT seperti beribadah dan menjauhi segala larangan-Nya

Kata Kunci: Motivasi Beramal, Al-Quran, Hadist, Studi Literatur

How to Cite: Turrohma, M., Alwis, D. A. Y & Satriadi, I. (2024). Motivasi Beramal dalam Perspektif Al-Quran dan Hadist: Studi Literatur. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (2), 2232-2241. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.1014>

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan Allah dengan mengemban tugas sebagai khalifah sekaligus hamba Allah yang harus mengabdikan diri (ibadah) kepada-Nya. Hal ini tercermin pada firman Allah SWT dalam Al-Quran ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْۤا اَنْتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالِ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Terjemahan:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, sesungguhnya aku hendak menciptakan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata “Mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) di muka bumi, itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan Engkau. Alaj berfirman ‘sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”

Oleh karena itu, Islam mengajarkan bahwa sesungguhnya hidup ini secara totalitas, hanya untuk mengabdikan kepada Allah dan pengabdian yang memiliki nilai dalam pandangan Allah adalah pengabdian yang disertai niat yang tulus karena-Nya. Penghambaan atau amal ibadah itu harus dengan penuh ketulusan dan diniatkan semata-mata karena tulus kepada-Nya. Jika tidak, maka kebaikan dari amal ibadah yang dilakukannya tidak akan sampai kepada-Nya. Allah hanya memerintahkan hambanya untuk beribadah kepada-Nya dengan tulus demi mengharap keridhaan-Nya. Salah satu pengabdian kepada Allah dengan melaksanakan kegiatan ibadah dalam bentuk beramal. Dalam berbagai agama, beramal juga dianggap sebagai cara untuk mendekati diri kepada Tuhan atau mencapai kesempurnaan spiritual. Sebagaimana firman Allah dalam Surah An-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صٰلِحًا مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ مَا كَانُوْۤا يَعْمَلُوْنَ

Terjemahan:

Barang siapa mengerjakan kebaikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman. maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami berikan alasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. an-Nahl: 97)

Dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda, "Hendaklah kalian beramal, karena sesungguhnya tidak akan menyempurnakan keimanan kalian kecuali dengan beramal." (Hadis riwayat Ahmad). Motivasi beramal merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim. Al-Qur'an dan Hadis merupakan dua sumber utama yang memberikan

panduan dan motivasi bagi umat Islam untuk beramal secara aktif. Penelitian ini bertujuan untuk konsep motivasi beramal ditinjau dari Al-Quran dan Hadist.

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *literatur reivew*, yakni sebuah studi yang dilakukan dengan cara menganalisis berbagai sumber relevan diantaranya artikel, buku, dan dokumen lainnya. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui artikel ilmiah yang terpublikasi melalui *Google Scholar*. Artikel yang digunakan adalah artikel yang dipublikasi dalam interval waktu 2015-2024. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tagapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN DISKUSI

Konsep Beramal

Beramal adalah istilah dalam bahasa Indonesia yang merujuk pada tindakan atau perbuatan baik yang dilakukan seseorang sebagai bentuk implementasi dari nilai-nilai agama, moral, atau etika yang dianutnya. Beramal dapat mencakup berbagai jenis tindakan, mulai dari memberikan sedekah kepada yang membutuhkan, membantu sesama, berbuat baik kepada lingkungan sekitar. Dalam konteks agama, beramal juga sering kali dianggap sebagai salah satu cara untuk mendekati diri kepada Allah atau mencapai kebahagiaan dan kesuksesan dalam kehidupan. Jadi Beramal adalah tindakan atau aktivitas yang dilakukan seseorang sebagai wujud dari keyakinan atau nilai-nilai yang dimiliki, terutama dalam konteks agama atau moral (RatnaSari & Firdayetti, 2019). Beramal sering kali mengacu pada melakukan kebaikan, membantu sesama, atau melakukan perbuatan yang dianggap baik dan positif bagi diri sendiri maupun orang lain dengan berlandaskan niat yang ikhlas.

Motivasi Beramal dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai pedoman utama umat Islam mengandung banyak ayat yang memberikan motivasi kepada umatnya untuk beramal. Salah satu contohnya adalah dalam Surah Al Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahan:

Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan menyeru (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Ayat ini menekankan pentingnya untuk menjadi agen perubahan yang mempromosikan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Hal ini memberikan motivasi kepada umat Islam untuk berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Selain itu, dalam Surah Al-Baqarah ayat 261, Allah SWT berfirman:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضْعِفُ
لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Terjemahan:

"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (kurnia-Nya) lagi Maha Mengetahui."

Ayat ini memberikan gambaran tentang pahala yang besar bagi orang-orang yang bersedekah di jalan Allah. Hal ini menjadi motivasi bagi umat Islam untuk terus melakukan amal kebaikan, karena Allah menjanjikan ganjaran yang melimpah.

Motivasi Beramal dalam Hadis

Hadist juga merupakan sumber motivasi bagi umat Islam untuk beramal. Salah satu hadis yang menginspirasi adalah hadis riwayat Bukhari dan Muslim yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda:

"Barangsiapa yang melepaskan seorang muslim dari kesusahan, maka Allah akan melepaskan baginya satu kesusahan di dunia dan di akhirat."

Hadist ini menegaskan pentingnya tolong-menolong dalam Islam dan janji Allah untuk memberikan perlindungan bagi orang yang menolong sesama muslim dari kesulitan. Hal ini menjadi motivasi bagi umat Islam untuk selalu membantu sesama dalam kesulitan. Selain itu, hadis riwayat Bukhari dan Muslim juga menyebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

"Sesungguhnya di setiap sendi tubuh manusia terdapat sedekah. Setiap hari ketika matahari terbit, ada yang memerintahkan kepada kebaikan, yaitu kepada memberikan sedekah."

Hadist ini menekankan bahwa setiap amal kebaikan, sekecil apapun, akan dihitung sebagai sedekah di hadapan Allah SWT. Hal ini menjadi motivasi bagi umat Islam untuk terus beramal baik, meskipun dengan tindakan kecil sekalipun

Ayat dan hadis tentang Motivasi beramal

Ikhlas sebagai Landasan Utama

Masih banyak dari umat Islam yang ketika melakukan sebuah amalan, mereka tidak memperoleh satu kebaikan pun. Hal itu disebabkan karena amalannya tidak didasari dengan keikhlasan dalam hati yang semata mengharap ridha Allah. Ikhlas menjadi faktor diterimanya amal ibadah seseorang. Sebagai muslim perlu memahami makna keikhlasan yang sesungguhnya agar bisa melakukan amalan tanpa sia-sia (Taher et al., 2017). Sejumlah ulama memberi definisi mengenai ikhlas yaitu (1) Al-Kafawi mengartikan ikhlas dengan meniatkan ibadah sehingga hanya Allah semata yang disembah, (2) Ibrahim bin Adham mendefinisikan ikhlas sebagai kejujuran niat bersama Allah, dan (3) Abu Utsman Al-Maghribi menjelaskan bahwa ikhlas dilakukan dengan melupakan perhatian makhluk sehingga hanya kepada Allah seluruh perhatian tercurah.

Allah dalam Surah Az-Zumar ayat 2 berfirman kepada hamba-Nya untuk senantiasa beribadah dengan keikhlasan dan ketaatan.

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Terjemahan:

Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan hak. Maka, sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya.

Niat seorang muslim diibaratkan dengan bagian dasar bejana. Yang mana bila niatnya baik, yakni hanya berharap kepada Allah, maka hasilnya berupa kebaikan dari Allah. Sebaliknya, bila niatnya tidak dilandasi karena Allah maka seseorang akan mendapatkan hasilnya tanpa ada kebaikan dan keberkahan dari Allah (Siregar et al., 2023). Rasulullah dalam hadisnya mengatakan bahwa seseorang yang mengerjakan amal dengan niat tertentu, maka ia akan mendapatkan apa yang dimaksudnya. Diriwayatkan dari Umar bin Khatthab, Nabi SAW bersabda:

عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوُّهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Terjemahan:

"Seluruh amal perbuatan tergantung pada niat. Setiap orang memperoleh apa yang ia niatkan. Siapa saja yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa saja yang hijrahnya karena dunia yang akan diperoleh atau wanita yang akan dinikahinya, maka hijrahnya hanya memperoleh apa yang diniatkan." (HR. Bukhari dan Muslim)

Sebagai mukmin hendaknya untuk beramal karena Allah. Di mana perbuatan yang didasari karena-Nya tidak akan pernah sia-sia justru memberi faidah dan keberkahan. Bahkan Allah akan memberi balasan berlipat ganda, dan jauh lebih baik dari yang hamba-Nya pinta.

Ciri-Ciri Ikhlas Orang dalam Beramal

- Mengutamakan keridhaan Allah daripada keridhaan manusia: tak sedikit orang-orang yang hidup di bawah bayangan orang lain. Namun apabila seseorang menuntun pada keridhaan Allah, tentu dia sangat beruntung.
- Menyembunyikan amal kebaikan: orang yang ikhlas tak ingin amal perbuatannya diketahui orang lain. Jika dianalogikan dengan pohon, mereka lebih senang menjadi akar yang tertutup tanah tapi menghidupi seluruh pohon.
- Mengakui punya banyak kekurangan: seseorang yang ikhlas selalu merasa dirinya memiliki banyak kekurangan. Dia merasa belum maksimal dalam menjalankan kewajiban yang Allah berikan. Bukan sombong dengan amalan yang dilakukan, ia justru cemas jika amalannya tidak diterima oleh Allah SWT.
- Mengakui kelebihan orang lain: sifat hasad akan menutupi keikhlasan yang hadir di hati. Orang yang memiliki sifat ikhlas mau memberi kesempatan kepada orang lain yang memiliki kemampuan memadai untuk mengambil bagian dari tanggung jawabnya (RatnaSari & Firdayetti, 2019).

Keutamaan Beramal dengan Ikhlas karena Allah

Berdasarkan Firman Allah dalam An-Nisa ayat 125:

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

Terjemahan:

"Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan?"

Ayat ini mengajarkan tentang pentingnya menyerahkan diri kepada Allah, melakukan kebaikan, mengikuti agama Ibrahim yang lurus, dan berusaha mendapatkan kedekatan dengan Allah SWT. Ini adalah petunjuk bagi umat Islam tentang bagaimana menjalani kehidupan yang benar di dunia ini untuk meraih kebahagiaan di akhirat.

Tips Ikhlas dalam Beramal

Agar dapat melakukan ikhlas beramal, maka perlu diperhatikan beberapa hal yaitu (1) perhatikan amalan para ulama: bacalah biografi orang-orang sholeh dari kalangan ulama, ahli ibadah hingga orang-orang zuhud. Hal ini bisa menambah keimanan dalam hati, (2) khawatir Apabila amalan tidak diterima: jangan menghitung-hitung amalan baik yang telah diperbuat. Khawatirlah jika amalan tidak diterima, (3) jangan terpengaruh ucapan orang lain: ahli fiqh Ibnul Jauzi berkata "Bersikap acuh terhadap orang lain serta menghapus pengaruh dari hati mereka dengan tetap beramal sholeh disertai niat ikhlas untuk menutupinya adalah sebab utama yang mengangkat kedudukan orang-orang mulia, dan (4) jauhi sifat riya: ikhlas adalah lawan dari riya. Maka, hendaknya niat ikhlas dijauhkan dari sikap riya atau beramal dengan niat ingin dilihat oleh orang lain (Siregar et al., 2023).

Rasulullah shallallaahu'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang beramal karena riya, maka Allah akan memperlihatkan kepada manusia bahwa orang tersebut beramal karena riya." HR Muslim. Khalifah Umar bin Khattab R.A senantiasa berdoa agar hatinya senantiasa ikhlas beramal karena Allah semata:

اللَّهُمَّ اجْعَلْ عَمَلِي كُلَّهُ صَالِحًا، وَاجْعَلْهُ لَوَجْهِكَ خَالِصًا، وَلَا تَجْعَلْ لِأَحَدٍ فِيهِ شَيْئًا

Terjemahan:

"Ya Allah, jadikanlah seluruh amalku sebagai amal yang shalih, ikhlas mengharap Wajah Mu dan janganlah jadikan di dalam amalku bagian untuk siapapun."

Ikhlas merupakan amalan hati yang perlu mendapatkan perhatian khusus secara mendalam dan dilakukan secara terus-menerus. Baik ketika hendak beramal, sedang beramal, maupun ketika sudah beramal. Hal ini dilakukan agar amalan yang dilakukan bernilai di hadapan Allah.

Pekerjaan yang Dilakukan Secara Berkesinambungan

Amalan Yang Paling Dicintai Allah

Pertanyaan Masruq kepada Ummul Mukminin ‘Aisyah Radhiyallahu ‘Anha, “Amalan apa yang paling dicintai oleh Allah?” Beliau Ummul Mukminin ‘Aisyah Radhiyallahu ‘Anha menjawab yaitu yang dilakukan secara terus-menerus. Ini adalah amalan yang paling dicintai oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala sebagaimana sabda Nabi kita ‘Alaihis Shalatu was Salam:

وَاعْلَمُوا أَنَّ أَحَبَّ الْعَمَلِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهُ وَإِنْ قَلَّ

Terjemahan:

“Dan ketahuilah bahwasanya amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah yang terus-menerus walaupun sedikit.” (HR. Muslim 2818)

Dilakukan Terus Menerus Walaupun Sedikit

Beramal sedikit demi sedikit tetapi terus menerus boleh diibaratkan seperti menanam benih pohon di mana pohon itu adalah jiwa kita sendiri. Kemudian kita meletakkan baja dan menyiraminya dengan air di mana baja dan airnya adalah amal-amal ibadah dan keimanan yang tulus. Melakukan amal ibadah dan amal soleh secara terus menerus, setahap demi setahap, ibarat membangun benteng diri yang kukuh. Ia umpama mengurus batu-bata satu persatu secara terus menerus hingga akhirnya berdirilah sebuah bangunan yang megah. Inilah amal yang dicintai Allah, yaitu melakukan kebaikan dan ibadah tanpa henti meskipun hanya sedikit. Hal ini sesuai dengan hadist Nabi Muhammad SAW, yang memiliki arti sebagai berikut: "Jika manusia mati, maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara, sedekah jariyah, ilmu yang diambil manfaatnya, dan anak shalih yang selalu mendoakan orang tuanya." (HR. Muslim, No. 1631).

Dengan demikian, hadis ini mengajarkan pentingnya melakukan amal kebajikan yang berkelanjutan dan memberikan manfaat kepada orang lain, serta pentingnya mendidik anak-anak agar menjadi generasi yang shalih yang akan mendoakan kebaikan bagi orang tua mereka setelah mereka meninggal dunia serta amalan mereka ini akan mengalir terus menerus. Jadi Beramal yang dilakukan terus-menerus juga sama dengan memupuk dan menyiram pohon iman sehingga ia akan tetap tumbuh segar dan tidak layu. Hasilnya, jiwa terus terangkat menuju derajat yang lebih baik serta menjejaki tangga-tangga ke arah kesempurnaan.

Oleh karena itu sikap Istiqamah sangat diperlukan dalam beramal Istiqamah tentunya tidak mudah untuk dilakukan. Sesiapa yang ingin konsisten mencapai sebuah tujuan yang besar, pasti perlu melalui berbagai berbagai penderitaan dan kesulitan. Keadaan yang tidak disukai. Tanpa istiqamah, tanpa kesinambungan dan tanpa berterusan dalam beramal, matlamat suatu pekerjaan tidak akan berhasil sesuai dengan harapan (RatnaSari & Firdayetti, 2019). Di sinilah kita memerlukan petunjuk untuk menerapkan amal secara bijaksana. Sesungguhnya istiqamah, berterusan dan berkesinambungan dalam suatu amal adalah agak sukar untuk diterapkan kecuali dengan memilih jalan pertengahan, tidak berlebihan, dan tidak bertentangan dengan kemampuan untuk melakukannya. Rasulullah saw mengaitkan istiqamah dengan sikap tidak berlebih-lebihan. Perhatikanlah sabda baginda saw yang berbunyi:

"Luruskanlah dirimu dan janganlah berlebih-lebihan, ketahuilah bahwa tiada seorangpun yang dapat selamat berdasarkan amalnya semata-mata, para sahabat bertanya, "Walaupun anda sendiri ya, Rasulullah?", beliau menjawab, "Demikian pula saya tidak dapat selamat kecuali bila Allah melimpahkan rahmat dan kurniaNya atas diriku". (HR Ibnu Majah)

Bersikap lurus dan tidak berlebih-lebihan semuanya adalah selari dan saling memerlukan. Sikap istiqamah tidak akan berlaku bagi seseorang yang melakukan amal secara berlebihan. Di sudut lain, amal yang melewati keupayaan seseorang, pasti akan mematahkan amal. Yang dituntut dari kita adalah, jika tidak mampu melakukan secara istiqamah, hendaknya mendekatinya, oleh kerana itu, segala amal mesti dilakukan secara sederhana dan pertengahan. Rasulullah saw bersabda:

"Ikutilah petunjuk yang sederhana (tengah-tengah) kerana orang yang kaku dan keras menjalankan agama ini akan dikalahkan olehnya." (HR Ahmad, Hakim dan Baihaqi)

Oleh sebab itu, kebahagiaan di akhirat mesti ditempuh dengan keletihan dalam beramal dan kesulitan untuk meraihnya. Allah swt menyebutkan bahwa untuk masuk syurga sekalipun, orang-orang yang beriman mesti melalui proses ujian dan penyaringan seperti yang dijelaskan oleh Allah SWT:

الْم أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ

Terjemahan:

"Alif laam miim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (sahaja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka belum diuji lagi? Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta." (QS Al Ankabut 1- 3)

Berterusan dalam beramal memang sesuatu yang sukar di mana ia memerlukan (1) pengorbanan, (2) kekuatan mujahadah (kesungguhan) melawan keinginan yang boleh mematahkan semangat penerusan amal, (3) kepasrahan dan ketundukan penuh kepada Allah swt untuk meraih tenaga yang mampu mengalahkan rasa sombong, dan (4) kesabaran berlipat kali ganda untuk mampu bertahan menjalani berbagai halangan dan rintangan yang pasti dijumpai dalam memelihara penerusan amal. Namun, itulah harga yang mesti dibayar untuk kenikmatan syurga di akhirat. Bahkan bukan hanya di akhirat, sesungguhnya buah penerusan amal itu, meskipun sedikit, sudah boleh dipetik sejak di dunia lagi.

KESIMPULAN

Berbuat amal baik tidak hanya berbentuk materi, kita bisa beramal menggunakan apa yang kita miliki seperti ilmu pengetahuan atau membantu orang lain semam punya baik itu dengan tenaga maupun pikiran, dalam beramal sangat harus berlandaskan niat yang ikhlas dan hanya mengharap ridho dari Allah semata. Orang yang ikhlas tidak akan mendapatkan kerugian.

Justru ikhlas dapat memberikan ketenangan jiwa, sehingga hatinya lapang dan damai. Hal itu karena hatinya hanya fokus kepada satu tujuan, yaitu keridhaan Allah. Al-Qur'an dan Hadis merupakan dua sumber utama yang memberikan motivasi kepada umat Islam untuk beramal. Manfaat beramal tidak hanya bisa kita rasakan saat berada di dunia saja tetapi juga di akhirat. Amal yang bisa kita lakukan pun bermacam-macam mulai dari beramal kepada sesama atau pun beramal sholeh kepada Allah SWT seperti beribadah dan menjauhi segala larangannya. Dengan menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Hadis, umat Islam diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik sesuai dengan tuntunan agama. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk terus mempelajari dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Al-qur'an Jus 1, 30,29, 28, Hadits Arba'in dan Al-matsurat penerbit Indiva: Surakarta Al-qur'an dan terjemahannya oleh Departemen agama 2004 BHS (2023,22 Februari). *Manfaat-beramal-bagi-Kehidupan-Di-dunia-dan-Di-akhirat*.
<https://www.sarungbhs.co.id/post/article>
- Juaria, Hadis Tarbawi, Yogyakarta : Teras, 2020
- RatnaSari, E., & Firdayetti, F. (2019). Analisis Pengaruh Zakat, Infak, Sedekah Dan Usyr (Pajak Impor) Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Media Ekonomi*, 26(1), 39–46. <https://doi.org/10.25105/me.v26i1.5161>
- Sayadi Wajidi i, Hadis Tarbawi, Jakarta: Pustaka Firdaus,2009
- Siregar, Y. A., Sikumbang, A. T., & Muktarruddin, M. (2023). Pesan dan Kontroversi Sedekah oleh Ustaz Yusuf Mansur dalam Channel Youtube JIATV. *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah*, 1(2), 203–214. <https://doi.org/10.58578/ajisd.v1i2.1898>
- Shalih al-'Utsaimin, Syaikh Muhammad.2003. Syarah Hadist Arbain. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir
- Syafe'i, Rachmat.2000. Al-Hadits. Bandung: Setia Pustaka
- Taher, A. M. F., Sarib, S., & Bukido, R. (2017). Sistem Pengelolaan Dana Kotak Infak Dan Sedekah Keliling Masjid Di Pasar 45 Manado. *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, 14(2). <https://doi.org/10.30984/as.v14i2.373>